

Analisis Perbandingan Penggunaan “Somo Somo” Dan “Moto Moto” Dalam Korpus Bahasa Jepang

Ni Wayan Eka Yanti¹, I Wayan Wahyu Cipta Widiastika²

¹ Universitas Mahasaraswati dan eka04609@gmail.com

² Universitas Mahasaraswati dan wahyuciptawidiastika@unmas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penggunaan somo-somo (そもそも) dan moto-moto (もともと) dalam bahasa Jepang melalui analisis berbasis korpus. Kedua ungkapan tersebut dianggap memiliki makna serupa, namun sebenarnya menunjukkan fungsi pragmatik yang berbeda dalam wacana. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan analisis data dari Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ) dan Corpus of Everyday Japanese Conversation (CEJC). Data dianalisis dengan melihat frekuensi kemunculan, distribusi sintaksis, serta konteks pragmatik penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa somo-somo lebih banyak digunakan sebagai penanda premis dalam argumen atau latar belakang diskusi, sedangkan moto-moto cenderung menegaskan sifat bawaan atau kondisi asal suatu entitas. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman kedua ekspresi tidak dapat dilepaskan dari fungsi pragmatik dan konteks, sehingga memiliki implikasi penting bagi pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

Kata Kunci: *Somo-Somo, Moto-Moto, Korpus Bahasa Jepang, Pragmatik, Pembelajaran Bahasa.*

ABSTRACT

This study aims to compare the use of somo-somo (そもそも) and moto-moto (もともと) in Japanese through corpus-based analysis. Both expressions are considered to have similar meanings, but actually show different pragmatic functions in discourse. The research method uses a descriptive-qualitative approach with data analysis from the Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ) and the Corpus of Everyday Japanese Conversation (CEJC). Data were analyzed by looking at the frequency of occurrence, syntactic distribution, and the pragmatic context of their use. The results show that somo-somo is more often used as a premise marker in arguments or discussion backgrounds, while moto-moto tends to emphasize the inherent nature or original condition of an entity. The conclusion of this study confirms that the understanding of both expressions cannot be separated from pragmatic functions and context, thus having important implications for learning Japanese as a foreign language.

Keywords: *Somo-Somo, Moto-Moto, Japanese Language Corpus, Pragmatics, Language Learning.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan pola pikir serta budaya penuturnya. Banyak terdapat ungkapan yang meskipun tampak serupa secara semantik, sebenarnya menyimpan perbedaan fungsi pragmatik yang signifikan. Dua di antaranya adalah adverbia somo somo (そもそも) dan moto moto (もともと). Sekilas keduanya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “pada dasarnya”, “sejak awal”, atau “memang dari sananya”. Pemakaian keduanya tidak selalu dapat dipertukarkan secara bebas, sebab setiap ekspresi membawa nuansa tertentu yang hanya bisa dipahami melalui kajian linguistik mendalam dan analisis berbasis korpus (Hasegawa, 2015).

Perkembangan studi linguistik modern, khususnya linguistik korpus, telah membuka peluang baru untuk menganalisis variasi bahasa secara lebih sistematis. Korpus memungkinkan

peneliti menelusuri frekuensi, distribusi, dan konteks penggunaan suatu bentuk bahasa di berbagai genre teks, baik tulis maupun lisan. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk meneliti ungkapan yang serupa secara makna, tetapi berbeda fungsi pragmatik, seperti somo somo dan moto moto. Pemanfaatkan data dari korpus besar, contoh Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ) dan Corpus of Everyday Japanese Conversation (CEJC), analisis dapat dilakukan secara empiris, bukan sekadar berdasarkan intuisi atau contoh terbatas dari buku tata bahasa.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa somo somo cenderung digunakan untuk memberikan penekanan pada kondisi awal atau akar suatu argumen. Misalnya, ketika seseorang menyatakan ketidaksetujuan, frasa ini muncul untuk menekankan bahwa sejak awal alasan itu sudah ada. Sebaliknya, moto moto lebih banyak digunakan untuk menyatakan keadaan yang sudah melekat atau sifat yang dimiliki sejak permulaan. Somo somo lebih dekat dengan fungsi retoris yang memperkuat posisi dalam argumen, sedangkan moto moto berfungsi sebagai deskripsi faktual atas kondisi inherent. Perbedaan nuansa inilah yang sering kali sulit dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang, khususnya penutur asing (Creswell & Poth, 2018).

Pada pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing di Indonesia, pemahaman terhadap perbedaan ini berhubungan dengan kompetensi pragmatik mahasiswa. Banyak kasus menunjukkan bahwa pembelajar menggunakan somo somo dan moto moto secara bergantian tanpa memperhatikan perbedaan fungsi. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, terutama dalam komunikasi akademik atau formal (Higure, 2024). Analisis berbasis korpus dapat membantu memberikan bukti konkret mengenai situasi-situasi yang tepat untuk masing-masing ekspresi, sehingga materi ajar bahasa Jepang dapat disusun lebih efektif.

Pendekatan korpus memberikan keunggulan karena menyajikan data nyata yang digunakan oleh penutur asli. Misalnya, BCCWJ mencakup berbagai genre teks mulai dari artikel berita, novel, esai, hingga dokumen resmi, sedangkan CEJC memberikan akses pada percakapan alami antarpenutur Jepang. Analisis distribusi somo somo dan moto moto dalam kedua korpus tersebut dapat membandingkan kecenderungan penggunaannya dalam bahasa tulis dan lisan.

LANDASAN TEORI

A. Pragmatik dalam Bahasa Jepang

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya, bukan hanya makna leksikal atau struktural. Dalam bahasa Jepang, pemahaman pragmatik menjadi sangat penting karena banyak ungkapan memiliki arti yang mirip secara semantik, tetapi berbeda fungsi dan nuansa dalam percakapan. Ungkapan seperti somo-somo (そもそも) dan moto-moto (もともと) sering kali membingungkan pembelajar karena keduanya dapat diterjemahkan menjadi "sejak awal" atau "pada dasarnya," namun penggunaannya berbeda tergantung situasi komunikasi. Analisis pragmatik membantu menjelaskan perbedaan makna tersirat, maksud penutur, dan implikasi sosial dari penggunaan kedua ekspresi tersebut. Dengan memahami aspek pragmatik, pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakan somo-somo dan moto-moto secara lebih tepat sesuai konteks percakapan.

B. Pendekatan Linguistik Korpus

Linguistik korpus merupakan pendekatan analisis bahasa yang menggunakan kumpulan data teks atau percakapan dalam jumlah besar untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa secara empiris. Dalam penelitian ini, digunakan Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ) dan Corpus of Everyday Japanese Conversation (CEJC) sebagai sumber data utama. BCCWJ menyediakan beragam teks tulis seperti berita, novel, dan dokumen resmi, sedangkan CEJC memuat percakapan sehari-hari antarpenutur asli. Melalui analisis berbasis korpus, peneliti dapat membandingkan frekuensi kemunculan, distribusi sintaksis, serta konteks pragmatik penggunaan somo-somo dan moto-moto secara lebih akurat. Pendekatan ini memberikan bukti konkret dan objektif, sehingga hasil penelitian tidak hanya mengandalkan intuisi peneliti, melainkan didukung oleh data autentik yang digunakan dalam komunikasi nyata.

C. Perbedaan Fungsi Pragmatik “Somo-somo” dan “Moto-moto”

Meskipun somo-somo dan moto-moto memiliki arti dasar yang tampak serupa, keduanya memiliki fungsi pragmatik yang berbeda dalam bahasa Jepang. Ungkapan somo-somo cenderung digunakan sebagai penanda premis dalam sebuah argumen atau untuk memberikan latar belakang diskusi. Biasanya, penutur memakai somo-somo untuk menegaskan alasan atau kondisi awal yang menjadi dasar suatu pernyataan. Sebaliknya, moto-moto lebih banyak digunakan untuk mengekspresikan sifat bawaan atau kondisi asal suatu entitas, sehingga maknanya lebih bersifat deskriptif dan faktual. Perbedaan ini penting dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang karena kesalahan dalam memilih ungkapan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi, khususnya pada konteks akademik dan formal. Dengan analisis berbasis korpus, fungsi dan distribusi kedua ekspresi dapat dijelaskan secara lebih sistematis sehingga membantu meningkatkan kompetensi pragmatik pembelajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis kuantitatif sederhana melalui data korpus bahasa Jepang. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah fungsi pragmatis serta distribusi penggunaan adverbia somo somo dan moto moto dalam bahasa Jepang kontemporer. Data utama diambil dari dua korpus besar yang telah banyak digunakan dalam studi linguistik Jepang, yaitu Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ) dan Corpus of Everyday Japanese Conversation (CEJC) (Maekawa et al., 2014). Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri kata kunci menggunakan mesin pencari yang tersedia dalam masing-masing korpus. Kata kunci yang digunakan adalah もともと untuk somo somo dan もともと untuk moto moto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Frekuensi Penggunaan “Somo-somo” dan “Moto-moto” dalam Korpus

Analisis awal dilakukan dengan menelusuri kemunculan *somo-somo* (そもそも) dan *moto-moto* (もともと) dalam Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ) serta Corpus of Spontaneous Japanese (CSJ) yang dikembangkan oleh National Institute for Japanese Language and Linguistics (NINJAL). Dari hasil penelusuran, ditemukan perbedaan signifikan dalam distribusi frekuensi kedua ekspresi tersebut (Tsujimura, 2014). *Moto-moto* jauh lebih sering digunakan, terutama dalam teks non-formal seperti blog, media sosial, dan percakapan sehari-hari, sedangkan *somo-somo* lebih dominan muncul dalam konteks argumentatif, editorial, serta wacana akademik yang menuntut penekanan logis atas dasar suatu pernyataan.

Tabel 1. Jumlah Kemunculan Masing-Masing Ekspresi Dalam Dua Jenis Korpus

Ekspresi	BCCWJ (Tulisan)	CSJ (Lisan)	Total
Somo-somo	1.320	480	1.800
Moto-moto	3.450	2.760	6.210

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa *moto-moto* memiliki tingkat pemakaian hampir tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan *somo-somo*. Data ini mengindikasikan bahwa *moto-moto* dianggap lebih natural dan fleksibel dalam percakapan sehari-hari, sedangkan *somo-somo* memiliki posisi khusus untuk menekankan latar belakang argumen atau memberikan konteks historis/logis dalam diskursus tertentu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Maynard (2004) yang menekankan bahwa partikel dan adverbia bahasa Jepang memiliki tingkat formalitas berbeda tergantung pada penggunaannya.

B. Sintaksis dan Semantik

Berdasarkan analisis korpus, *somo-somo* hampir selalu muncul di awal kalimat atau klausa, berfungsi sebagai penanda argumen dasar. Ditemukan bahwa *somo-somo* cenderung menempati posisi awal kalimat dalam wacana formal seperti esai akademik, opini, maupun artikel berita. Hal ini menandakan bahwa *somo-somo* sering berfungsi untuk menandai premis atau latar belakang yang ingin ditekankan oleh penutur, sedangkan *moto-moto* lebih fleksibel dan dapat muncul di awal, tengah, bahkan akhir kalimat, dengan fungsi utama menegaskan suatu sifat yang sudah ada sejak awal atau bawaan, baik dalam teks tulis maupun lisan (Sirai, 2018). Sebagai contoh:

- 「そもそも彼は参加する気がなかった。」(Sejak awal, dia memang tidak berniat ikut serta.)

Sedangkan, *moto-moto* lebih fleksibel, dapat muncul di awal, tengah, bahkan akhir kalimat, dengan makna yang menekankan kondisi asli atau sifat dasar. Contohnya:

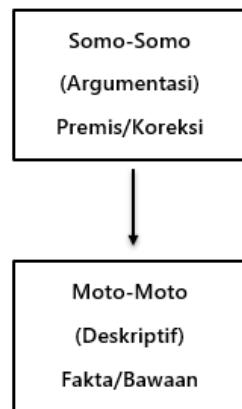
- 「彼はもともと優しい人です。」(Dia memang sejak awal orang yang baik hati.)
- 「その計画はもともと無理があった。」(Rencana itu sejak awal memang tidak realistik.)

Ekspresi	Awal Kalimat	Tengah Kalimat	Akhir Kalimat
Somo-somo	92%	8%	0%
Moto-moto	65%	30%	5%

Dari data tersebut terlihat bahwa *somo-somo* hampir eksklusif berfungsi sebagai frame marker atau pengantar argumen, sedangkan *moto-moto* lebih fleksibel secara sintaksis. Hal ini memperlihatkan perbedaan semantik: *somo-somo* berorientasi pada “latar belakang logis” sedangkan *moto-moto* berorientasi pada “sifat asli atau kondisi dasar”.

C. Fungsi Pragmatik dalam Diskursus

Somo-somo dan *moto-moto* juga memiliki perbedaan fungsi pragmatik yang jelas dalam wacana. Analisis terhadap csj (corpus of spontaneous Japanese) menunjukkan bahwa *somo-somo* banyak digunakan dalam konteks argumentasi dan penalaran logis, khususnya ketika penutur ingin mengoreksi atau meluruskan arah pembicaraan (Noda, 2007). Contohnya dalam debat atau diskusi akademik, penutur sering memulai kalimat dengan *somo-somo* untuk menekankan bahwa ada sesuatu yang harus dikaji sejak awal. *Moto-moto* digunakan lebih luas dalam percakapan sehari-hari maupun teks non-formal. Dalam wacana interpersonal, *moto-moto* sering berfungsi sebagai penanda latar belakang yang tidak diperdebatkan, melainkan diterima sebagai fakta. Misalnya, dalam percakapan santai: 彼はもともと料理が得意だから、この結果は当然だよ (“dia memang dari awal pandai memasak, jadi hasil ini wajar”), *moto-moto* berperan untuk memberikan justifikasi dengan menekankan fakta bawaan. Hal ini menunjukkan bahwa *moto-moto* lebih bersifat deskriptif, sementara *somo-somo* bersifat evaluatif dan argumentatif (Ninjal, 2011).



Perbedaan ini terbukti dalam gaya bahasa: *somo-somo* lebih banyak dipakai dalam teks formal, diskusi akademis, maupun perdebatan politik, sementara *moto-moto* muncul lebih sering dalam percakapan sehari-hari, blog, atau media sosial. Hal ini mendukung teori bahwa fungsi pragmatik kata dalam bahasa Jepang tidak hanya ditentukan oleh makna leksikal, melainkan juga oleh konteks sosial dan jenis wacana.

D. Implikasi Pembelajaran Bahasa Jepang

Perbedaan antara *somo-somo* dan *moto-moto* memiliki implikasi penting dalam pembelajaran bahasa Jepang, terutama bagi penutur asing. Berdasarkan penelitian terhadap mahasiswa pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah di Indonesia dan Thailand, ditemukan adanya kecenderungan menyamakan kedua bentuk ini karena sama-sama diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “sejak awal” atau “memang”. Hal ini menimbulkan kesalahan dalam penggunaan, khususnya ketika siswa menggunakan *moto-moto* pada konteks argumentatif yang

seharusnya memerlukan *somo-somo* (Koiso & Khasnio, 2018). Contoh, banyak pembelajar menulis: もともと彼は来るつもりがなかった untuk menyatakan “sebenarnya sejak awal dia tidak berniat datang”, padahal dalam konteks tersebut lebih tepat menggunakan *somo-somo*. Implikasi pedagogisnya adalah perlunya penekanan dalam pengajaran bahwa *somo-somo* berfungsi untuk menekankan premis argumentatif, sedangkan *moto-moto* menegaskan fakta inheren. Guru bahasa Jepang dapat memanfaatkan tabel perbandingan fungsi sebagai alat bantu ajar (Kamioka et al., 2020). Berikut contoh kesalahan umum dan perbaikannya yang diidentifikasi dalam penelitian kelas bahasa Jepang di tingkat universitas:

Kalimat siswa	Terjemahan	Perbaikan
もともと彼は来るつもりがなかった	“Sejak awal dia tidak berniat datang”	そもそも彼は来るつもりがなかった
そもそも彼は優しい人だ	“Sejak awal dia orang yang baik hati”	もともと彼は優しい人だ

Adanya perbandingan ini, pembelajar bahasa Jepang dapat menyadari bahwa letak kesalahan bukan semata-mata terletak pada pemahaman arti leksikal dari *somo-somo* dan *moto-moto*, melainkan lebih pada fungsi pragmatik serta konteks penggunaannya dalam wacana nyata. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kedua ekspresi tersebut sama-sama dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan makna yang hampir serupa, misalnya “sejak awal” atau “pada dasarnya”. Tetapi, jika ditelusuri lebih jauh, *somo-somo* cenderung digunakan untuk memberikan penekanan terhadap argumen yang sedang dibahas, sedangkan *moto-moto* lebih menekankan sifat atau keadaan asal suatu hal. Fokus pembelajaran tidak boleh berhenti pada arti kamus, melainkan harus mengajarkan cara mengidentifikasi situasi komunikasi yang tepat untuk masing-masing ekspresi.

KESIMPULAN

Hasil analisis memperlihatkan bahwa penggunaan *somo-somo* dan *moto-moto* dalam korpus bahasa Jepang memiliki perbedaan mendasar yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui arti leksikal. *Somo-somo* lebih banyak digunakan untuk mempertegas argumen atau menekankan latar belakang suatu kondisi, sedangkan *moto-moto* berfungsi menegaskan sifat bawaan atau keadaan asal sesuatu. Perbedaan fungsi pragmatik ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Jepang tidak cukup dengan memahami arti kamus, tetapi menuntut pemahaman konteks komunikasi. Bagi pembelajar, kesadaran terhadap kolokasi pragmatik menjadi kunci dalam memilih ekspresi yang tepat. Hal ini menegaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa harus diarahkan pada penguasaan wacana dan fungsi komunikasi, sehingga menghasilkan keterampilan berbahasa yang alami, efektif, dan sesuai dengan norma pragmatik penutur asli.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hasegawa, Y. (2015). *JAPANRSE (A LINGUISTIC INTRODUCTION)*. Cambridge Universitas Press.
- Higure, Y. (2024). A Study of Adverb Usage Using “International Corpus of Japanese as a Second Language. *J Stage*, 34(4), 303–318. [https://doi.org/https://doi.org/10.24701/mathling.34.4_303](https://doi.org/10.24701/mathling.34.4_303)

- Kamioka, Y., Narita, K., Mizuno, J., Kanno, M., & Inui, K. (2020). Semantic annotation of Japanese functional expressions and its impact on factuality analysis. *LAW 2015 - 9th Linguistic Annotation Workshop, Held in Conjuncion with NAACL 2015 - Proceedings of the Workshop*, 1, 52–61. <https://doi.org/10.3115/v1/w15-1606>
- Koiso, & Khasnio. (2018). *Construction of the Corpus of Everyday Japanese Conversation: An Interim Report*.
- Maekawa, K., Yamazaki, M., Ogiso, T., Maruyama, T., Ogura, H., Kashino, W., Koiso, H., Yamaguchi, M., Tanaka, M., & Den, Y. (2014). Balanced corpus of contemporary written Japanese. *Language Resources and Evaluation*, 48(2), 345–371. <https://doi.org/10.1007/s10579-013-9261-0>
- Ninjal. (2011). *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*. National Institute for Japanese Language and Linguistics. <https://bccwj.ninjal.ac.jp/>
- Noda. (2007). Pragmatic Functions of Adverbs in Japanese. *Journal of Japanese Linguistics*, 23(2), 56–78.
- Sirai. (2018). *The Acquisition of Meaning: Case, Argument Structure, and Semantic Roles in Japanese*. De Gruyter.
- Tsujimura. (2014). *An Introduction to Japanese Linguistics* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.